

STRATEGI PENGEMBANGAN WISTA MANGROVE DI “BLOK BEDUL” TAMAN NASIONAL ALAS PURWO KABUPATEN BANYUWANGI JAWA TIMUR

Saifullah¹, Nuddin Harahap²

¹Mahasiswa Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang

²Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang

Abstrak

Ekowisata dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Oleh karena itu diperlukan penelitian tentang strategi pengembangan ekowisata kawasan mangrove untuk mendukung pelestarian lingkungan pesisir yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukan Potensi mangrove yang terdapat di kawasan ini 4 species dari 2 famili yaitu : *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba* dan *Cariop tagal*, selain itu dari hasil studi literatur diketahui bahwa terdapat 24 species dari 12 famili di sepanjang kawasan segara anakan Taman Nasional Alas Purwo. Untuk inventarisasi satwa, dari hasil studi literatur dan pengamatan dilapang terdapat jenis burung air, burung darat, burung pemangsa, mamalia, reptile, pisces dan crustacea. Untuk potensi budaya terdapat upacara petik laut dan sumber air randu telu yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Dari hasil analisa kuisisioner 47% dari jumlah pengunjung mengetahui tentang ekosistem mangrove, 47% dari responden yang memahami tentang fungsi ekosistem mangrove. Dari pengenalan tentang ekowisata mempunyai nilai-nilai konservasi atau perlindungan, 85% responden memahami hal tersebut. Untuk pemberdayaan masyarakat, 67% memahami ekowisata harus disertai dengan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat, 50% responden menyetujui bahwa ekowisata harus memberikan nilai ekonomi kepada masyarakat. Untuk persepsi bahwa ekowisata harus dapat memberikan nilai pendidikan kepada pengunjung, 73% responden mengetahuinya. Dari hasil perhitungan menggunakan konsep surplus konsumen didapat total valuasi ekonomi kawasan ekowisata mangrove blok bedul adalah Rp. 88.606.183,00,-. Nilai ini untuk per 1000 orang dalam kunjungan pertahun. Arahan strategi kebijakan pengembangan antara lain: (a) Kelembagaan pengelola ekowisata harus dapat meningkatkan pelayanannya, (b) Pengembangan usaha berbasis ekowisata dengan melakukan kerjasama dibidang pemasaran dengan pengelola wisata lain. (c) Pengembangan wisata mangrove dengan mencari potensi wisata lain, (d) Dibuat perencanaan kerja lima tahun untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan, (e) Menggunakan penelitian yang ada untuk kajian sehingga memiliki potensi wisata lainnya.

Kata Kunci : ekowisata, mangrove, valuasi skonomi (TEV), SWOT

Abstract

Ecotourism is a concept of sustainable tourism development become to support the efforts of environmental preservation and increase community participation in the management. Therefore we need research on mangrove ecotourism development strategy to support the ongoing preservation of the coastal environment. The potential of mangrove in the region are 4 species of 2 families, namely: Rhizophora mucronata, Rhizophora apiculata, Sonneratia alba and Cariop tagal, than that of the study of literature is known that there are 24 species of 12 families in the immediate area of saplings along the Alas Purwo National Park. For an inventory of wildlife, from the literature studies and observations contained dilapang water birds, land birds, birds of prey, mammals, reptiles, pisce, and crustaceans. There is the potential for cultural ceremonies and picking sea water “randu telu” are believed to cure illness. Result of analysis questionnaire about the introduction of mangrove is 47% of total visitors learn about the mangrove ecosystem. And to knowledge and function of mangroves just 47% of respondents who understood about the function of mangrove ecosystems. while the rest did not know or were undecided. This is due to the lack of value of education and the provision of information about mangrove still less so. From the introduction of ecotourism have conservation values or protection, 85% of respondents understood this. For community development, the results of the questionnaire respondents, 67% understand that ecotourism should be accompanied by empowerment and community participation. And 50% of respondents agreed that ecotourism should provide economic value to the people around the area. And to the perception that ecotourism should be able to provide educational value to visitors, 73% of respondents know. The result of the calculation using the concept of consumer surplus. Found that the total value of economic valuation of mangrove ecotourism Bedul block is Rp. 88,606,183.00,-. This value for the visits per 1000 persons per year. Referral strategy development policy include: (a) Institutional ecotourism managers should be able to improve its services does not decrease the number of visitors so that the maximum earned income. (b) Development of ecotourism-based business

* **Corresponding Address:**

Email : thelostofmylife@yahoo.co.id

Address : Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan, Universitas Brawijaya, Jl. M.T. Haryono 169 Malang

through cooperation in the field of marketing with tourism operator, (c) Development of mangrove tour with the potential for another tour, (d) Created a five-year work plan for sustainable development of eco-tourism, (e) Using the existing research that has the potential to study other tourist.

Key Word : Ecotourism, Mangrove, Total economic value (TEV), SWOT

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut, dengan batas ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih mendapat pengaruh sifat-sifat laut yang dicirikan oleh vegetasinya yang khas, sedangkan batas wilayah pesisir ke arah laut mencakup bagian terluar daerah paparan benua (continental shelf), dimana ciri-ciri perairan ini masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar (Bengen, 2004).

Mangrove adalah sebutan untuk komunitas tumbuhan pantai yang memiliki adaptasi khusus. Secara ekologis, ekosistem mangrove dapat berfungsi sebagai penahan ombak, angin dan intrusi air laut. Dan tempat berkembang biakan bagi berbagai jenis ikan, udang, kepiting, kerang, siput, dan hewan lainnya. Hutan mangrove juga merupakan tempat hidup beberapa satwa liar seperti monyet, ular, berang-berang, biawak, dan burung. Adapun arti penting hutan mangrove dari aspek sosial ekonomi dapat dibuktikan dengan kegiatan masyarakat memanfaatkan hutan mangrove untuk mencari kayu dan juga tempat wisata alam.

Ekowisata yang didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Sehingga ekowisata dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya.

Dengan melihat kompleksitas dari berbagai pengertian ekowisata dan potensi yang dimiliki oleh kawasan tersebut, pengelolaan ekowisata kawasan mangrove harus dapat menciptakan berbagai peluang yang dapat meningkatkan pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggalan potensi dan nilai kawasan ekosistem mangrove merupakan prioritas utama, dengan tujuan untuk dapat mengetahui seberapa besar potensi dan nilai tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan daerah yang berdasar prinsip-prinsip keadilan dan

kemandirian sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan penelitian tentang strategi pengembangan ekowisata kawasan mangrove untuk mendukung pelestarian lingkungan pesisir yang berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis Potensi wisata yang terdapat di blok Bedul, menganalisa persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap ekowisata kawasan mangrove di blok Bedul, menganalisa nilai kawasan ekosistem mangrove dalam upaya pengembangan ekowisata kawasan mangrove di blok Bedul, dan menganalisa dan membuat strategi pengembangan ekowisata yang bisa diterapkan di kawasan mangrove di blok Bedul Taman Nasional Alas Purwo.

METODE

1. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September s/d Oktober 2012. Lokasi penelitian di Taman Nasional Alas Purwo (TNAP). Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) adalah taman nasional yang terletak di Kecamatan Tegaldelimo dan Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia.

2. Potensi Ekowisata

Dalam penelitian ini, data potensi wisata yang akan diambil meliputi:

- potensi biologi (flora dan fauna)
- potensi fisik (aksesibilitas, bangunan infrastruktur beserta sarana dan prasarana pendukung) dan
- budaya masyarakat setempat

3. Kegiatan Wisata

Kegiatan wisata yang sudah ada dan aktivitas masyarakat lokal terkait penyelenggaraan wisata:

- paket wisata yang ditawarkan
- pengunjung (data sekunder jumlah pengunjung, usia, asal, jumlah orang dalam satu rombongan, motivasi, uang yang sanggup dikeluarkan untuk melakukan wisata mangrove)
- aktivitas masyarakat lokal terkait dengan wisata (pemanfaatan masyarakat lokal terhadap kawasan terkait penyelenggaraan wisata)

4. Informasi Dan Data

Informasi dan data terkait proses pengembangan ekowisata mangrove di TNAP:

- fungsi dan tujuan TNAP
- stakeholder (siapa saja yang terlibat dalam pengembangan ekowisata, peran, kepentingan serta tugas stakeholder)
- kebijakan

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahap ini meliputi pengumpulan data sekunder dan pengumpulan data primer seperti penyiapan alat-alat dan bahan yang akan digunakan selama kegiatan penelitian, dan orientasi lapangan. Beberapa tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data meliputi: (1) melakukan studi literatur dan diskusi, (2) pengumpulan data dan pengamatan di lapangan (observasi) dan (3) wawancara.

6. Analisis Data

Adapun analisa yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa analisa yang berbeda yaitu:

- Analisis Mangrove
- Analisis Valuasi Ekonomi
- Analisis Presepsi Masyarakat
- Analisis SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Taman Nasional Alas Purwo

Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) secara geografis terletak di ujung Timur Pulau Jawa wilayah Pantai Selatan antara 8o 47'45" – 8o 47'00" LS dan 114o 20'16" – 114o 36'00" BT. Kawasan TNAP meliputi daratan seluas 43.420 ha.

2. Keadaan Umum Desa Sumber Asri

Wilayah desa sumber asri pada umumnya memiliki topografi dataran rendah dengan ketinggian tanah dari permukaan laut sebesar 0-32 mdpl dengan rata – rata curah hujan 2000-3000 mm per tahun dan suhu harian antara 27 - 32°C. Berdasarkan data monografi tahun 2011 Desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Banyuwangi potensi wilayah dan jumlah penduduk Desa Sumberasri tersaji pada table-tabel berikut ini.

1. Batas wilayah.

No	Batas	Desa	Kecamatan
1	Sebelah utara	Glagah agung	Purwoharjo
2	Sebelah selatan	Samudera hindia	
3	Sebelah timur	Turwo agung	Tegaldelimo
4	Sebelah barat	Grajagan	Purwoharjo

2. Iklim

No	Uraian	Satuan
1	Curah hujan	2000-3000 Mm/th
2	Jumlah bulan hujan	12 bulan
3	Kelembaban	-%
4	Suhu rata-rata harian	32 °C
5	Tinggi tempat dari permukaan laut	0-32 dl

3. Jumlah penduduk Desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011

No	Uraian	2010	2011	2012
1	Jumlah laki-laki	3318 orang	3353 orang	3618 orang
2	Jumlah perempuan	3304 orang	3373 orang	3193 orang
No	Uraian	2010	2011	2012
3	Jumlah total	6622 orang	6726 orang	6811 orang
4	Jumlah kepala keluarga	2122 KK	2136 KK	2150 KK
5	Kepadatan Penduduk	69 /km ²	68 /km ²	67 /km ²

3. Potensi Ekowisata

Terdapat berbagai macam potensi yang dapat dijual dalam kegiatan ekowisata mangrove. Karena yang dijual adalah kawasan mangrove maka potensi yang utama adalah flora dan fauna. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini.

4. Potensi Flora

Dari hasil penelitian Satyasari jumlah spesies mangrove sejati yang ditemukan sebanyak 14 jenis. Yaitu *Acrosticum aureum*, *Bruguiera cylindrical*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Bruguiera sexangula*, *Ceriops decandra*, *Ceriops tagal*, *Excoecaria agaliocha*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Scyphiphora hydrophyllacea*, *Sonneratia alba* dan *Sonneratia caseolaris*. Hasil identifikasi terdapat spesies mangrove yang dikategorikan langka secara global namun merupakan jenis umum setempat yaitu *Ceriops decandra* dan *Scyphiphora hydrophyllacea*.

Kerapatan mangrove pada tingkat semai 587 individu/ha, pada tingkat pancang 927 individu/ha, pada tingkat pohon 1.507 individu/ha sehingga total kerapatan mangrove adalah 3.021 individu/ha. Sedangkan berdasarkan hasil inventarisasi oleh Balai TNAP tahun 1999, kerapatan total mangrove di Bedul adalah 8.398 individu/ha yang terdiri dari kerapatan tingkat semai 517 individu/ha, tingkat pancang 6.400 individu/ha dan tingkat pohon 1.481 individu/ha.

Dari hasil penelitian Faudzi Hamdan dkk, 2012 jenis mangrove yang dijumpai pada blok Bedul ini berjumlah lima jenis yaitu *Rhizophora apiculata* Blume, *Rhizophora mucronata* Lam, *Ceriops tagal* C.B Rob, *Excoecaria agaliocha* L dan,

Acrosticum aureum L. Kelima spesies tersebut termasuk dalam famili Rhizoporaceae (*Rhizopora apiculata* Blume, *Rhizopora mucronata* Lam, *Ceripogon tagal* C.B rOB), dan Pteridaceae (*Acrosticum aureum* L.).

Ceripogon tagal mempunyai persebaran yang luas karena habitat yang mendukung kehidupannya juga lebih luas. Vegetasi yang cukup dominan dari *Ceripogon tagal* menunjukkan bahwa jenis tersebut memiliki toleransi yang lebih luas terhadap perubahan faktor lingkungan dibandingkan jenis-jenis lainnya.

5. Potensi Fauna

Berdasarkan hasil studi literatur kekayaan jenis burung yang ditemukan sebanyak 19 jenis. Burung air yang ditemukan di paparan lumpur Bedul sebanyak 14 jenis, di paparan lumpur Padas-Bulu sebanyak 12 jenis dan di Cungur sebanyak 13 jenis.

Adapun beberapa potensi fauna yang dapat ditawarkan kepada pengunjung adalah:

1. Bangau Tong Tong
2. Biawak
3. Cekakak sungai
4. Elang bondol
5. Elang ikan kepala-kelabu
6. Ikan Glodok
7. Jelarang bilalang
8. Ketam mangrove
9. Kuntul kecil
10. Monyet Ekor Panjang

Kebudayaan satwaliar yang dilindungi di kawasan konservasi menjadi nilai lebih dalam penyelenggaraan ekowisata. Kesempatan menyaksikan satwaliar yang dilindungi di alam terbuka merupakan kesempatan yang jarang ditemukan ketika melakukan wisata biasa.

6. Potensi Budaya

Setiap setahun sekali masyarakat sekitar selalu menyelenggarakan upacara "Petik Laut" di Segara Anak. Tujuan upacara adalah meminta keselamatan untuk alam dan desa, selain itu agar jumlah stok ikan tidak menurun sehingga masyarakat tidak kesulitan dalam mencari ikan pada tahun berikutnya.

Selain itu pada pertengahan tahun 2010 ditemukan sumber mata air atau sumur randu telu yang dipercayai dapat menyembuhkan penyakit. Sumur ini terletak ditengah-tengah lokasi ekowisata mangrove blok bedul.

7. Paket Wisata

Sejak awal pengelola mengaku telah membuat program wisata terbatas yang ada hubungannya dengan mangrove, yang berupa

pengenalan mangrove dan ekosistemnya. Pada pelaksanaannya, pengelola menawarkan 2 pilihan paket wisata mangrove.

- a. Ekowisata mangrove di Cungur
- b. Ekowisata penyui di Ngagelan

8. Akses ke Lokasi

Aksesibilitas menuju kawasan TNAP dapat dicapai dari Surabaya dengan kendaraan umum (bus) jurusan Surabaya-Banyuwangi dan dilanjutkan dengan jurusan Rowobendo ke Sumber Asri dan naik ojek dari Sumber Asri ke Bedul. Jarak seluruhnya ± 360 km yang dapat ditempuh rata-rata 8.5 jam.

9. Sarana Dan Prasarana

Sarana-sarana yang ada dalam kondisi cukup baik tetapi keberadaannya perlu diperhatikan lagi agar dapat memfasilitasi kegiatan ekowisata dengan baik. Saat ini pusat informasi yang ada belum sama sekali digunakan. Pusat informasi ini dalam perencanaannya akan dijadikan satu dengan ruang souvenir, sehingga ada barang kenang-kenangan yang akan dibawa oleh pengunjung Hal ini sangat merugikan karena fasilitasnya sudah ada akan tetapi belum digunakan.

Yang dikeluhkan oleh masyarakat sekitar adalah listrik. Karena masyarakat di dalam kawasan ekowisata yang juga berprofesi sebagai penjualan makanan sangat membutuhkan listrik. Akan tetapi belum ada respon dari PLN (perusahaan listrik Negara) untuk mempercepat pemasangan listrik didalam kawasan.

Prasarana ekowisata yang sudah ada kebanyakan sudah dalam keadaan baik Untuk prasarana jalan masuk ke lokasi sudah baik. ini terlihat dari jalan yang sudah di aspal sampai menuju kedalam kawasan ekowisata.

Tiga fasilitas penting pendukung sarana dan prasarana yaitu Papan petunjuk arah, Papan larangan, dan tempat sampah.

10. Pengunjung

Sejak dibukanya kawasan Bedul untuk kegiatan wisata pada bulan Juli 2009, kunjungan yang terjadi di daerah ini relatif meningkat, rata-rata jumlah pengunjung per bulan pada tahun 2009 adalah 1.874 orang dengan total pengunjung 11.802 orang. Rata-rata pengunjung pada tahun 2010 adalah 74.679 orang. Dan pada bulan April 2010, tarif masuk wisata dinaikkan dari harga Rp 4.000,00,- menjadi Rp 7.000,00,- yang sudah termasuk tiket menyeberang dengan perahu (Rp. 4.000,00), tarif masuk kawasan konservasi (Rp. 2.500,00,-) dan dana konservasi (Rp. 500,00,-).

Dan pada awal tahun 2011 tiket dinaikkan menjadi Rp. 10.000,00,- yang terdiri dari jasa pengelolaan Rp. 4.500,00,- jasa penyebrangan Rp.

3.000,00,-, karcis masuk ke kawasan taman nasional Rp. 2.500,00,-. Terjadi penurunan pengunjung pada tahun 2011 yang berjumlah 62.749 orang. Akan tetapi di awal tahun 2012 terjadi penurunan jumlah pengunjung karena adanya aturan baru dari taman nasional yang mengharuskan adanya penutupan kawasan untuk pemulihan ekosistem.

11. Karakteristik Pengunjung

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pengunjung paling banyak dari golongan Diploma, S1, dan S2, kemudian diikuti dengan golongan SMA dan SMP. Selain itu juga diketahui bahwa berdasarkan jarak pengunjung paling besar pada kisaran 0-50 km dari lokasi wisata, paling jauh berada pada > 300 km.

12. Tujuan pengunjung

Berdasarkan tujuan 83% responden menyatakan rekreasi adalah tujuan utama kedatangan mereka ke kawasan ekowisata blok bedul. 7% melakukan kegiatan jurnalistik dan penelitian. Sisanya sebesar 10% adalah untuk kegiatan spiritual.

13. Masyarakat Lokal di Sekitar Kawasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 24 orang penduduk lokal, sebagian besar responden berusia 20-39 tahun (50%), terbanyak kedua berusia 40-49 tahun (31%). Sebagian responden berasal dari dukuh Blok Solo (50%), yaitu dukuh bagian Desa Sumberasri yang letaknya paling dekat dengan Bedul. Responden lainnya berasal dari dukuh Sumber Rejeki (25%), dukuh Gebang Kandel (15%), Sisanya berasal dari desa lain di luar Desa Sumberasri, yaitu dari Tegaldlimo. Berdasarkan mata pencahariannya, 22% responden merupakan petani, 26% pedagang, 19% nelayan, 33% tenaga kerja ekowisata mangrove.

14. Kelembagaan

Badan Pengelola Wisata Mangrove Bedul merupakan salah satu unit usaha dibawah Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Desa Sumberasri yang mempunyai peran sebagai pelaksana harian dalam penyelenggaraan ekowisata mangrove diblok Bedul TNAP. Landasan hukum yang digunakan untuk meninjau pengelolaan kolaboratif dan pengembangan ekowisata di TNAP yaitu:

- a. PP Nomor 36 tahun 2010 tentang Pengusaha Wisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.
- b. PP Nomor 59 tahun 1998 tentang tariff atas jenis penerimaan Negara bukan pajak yang berlaku.
- c. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.19/Menhut-II/2004 tentang Pedoman

Kolaborasi Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.

- d. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.56/Menhut-II/2006 tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional.
- e. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 167/Kpts-II/1994 tentang Sarana dan Prasarana Pengusahaan Pariwisata Alam di Kawasan Konservasi.

15. Fungsi Dan Tujuan TNAP

Berdasarkan master plan atau Rencana Pengelolaan Taman Nasional (RPTN) tujuan umum dari pendirian TNAP adalah sebagai berikut:

- Melindungi fungsi hidrologi, keseimbangan ekologi, dan kestabilan iklim mikro.
- Melindungi keanekaragaman hayati dan ekosistem asli Taman Nasional Alas Purwo.
- Meningkatkan upaya penelitian yang berkaitan dengan flora, fauna dan ekosistem Taman Nasional Alas Purwo.
- Meningkatkan upaya pemanfaatan kawasan Taman Nasional Alas Purwo dan potensinya sebagai wahana pendidikan konservasi alam guna meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap konservasi alam.
- Meningkatkan peran Taman Nasional Alas Purwo sebagai sumber plasma nutfah potensial dalam menunjang budidaya.
- Meningkatkan kegiatan pariwisata dan rekreasi di dalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo.
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional

Dan dalam menjalankan tugas tersebut Pelaksana Teknis Balai Taman Nasional Alas Purwo menyelenggarakan beberapa fungsi yaitu:

- Penataan zonasi, penyusunan rencana kegiatan, pemantauan dan evaluasi pengelolaan kawasan Taman Nasional Alas Purwo
- Pengelolaan kawasan Taman Nasional Alas Purwo
- Penyidikan, perlindungan, pengamanan kawasan Taman Nasional Alas Purwo
- Pengendalian kebakaran hutan
- Promosi, informasi konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya
- Pengembangan bina cinta alam serta penyuluhan konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya
- Pemberdayaan masyarakat sekitar Taman Nasional Alas Purwo
- Pengembangan dan pemanfaatan jasa lingkungan dan pariwisata alam
- Pelaksanaan urusan tata rumah tangga

Meninjau dari tujuan dan fungsi TNAP di atas, pada dasarnya tujuan pengembangan ekowisata

mangrove di TNAP sesuai dengan tujuan dan fungsi dibentuknya TNAP.

16. Badan Pengelola Wisata Mangrove Bedul

Pada tanggal 29 Oktober 2008 kelembagaan terbentuk melalui musyawarah yang dihadiri oleh perwakilan masyarakat Desa Sumberasri, perwakilan petugas Taman Nasional Alas Purwo yang difasilitasi oleh JICA dan BPHM Wilayah 1.

Badan pengelola merupakan pelaksana harian kegiatan wisata diblok Bedul, yang berperan sebagai manajer dalam pengelolaan kegiatan wisata dan mempunyai kepentingan dalam memperoleh manfaat dan hasil kegiatan tersebut. Dalam pengelolaan kawasan ekowisata mangrove blok bedul terdapat empat kewajiban yang belum dipenuhi oleh Badan Pengelola Wisata yaitu:

- TNAP dan Desa Sumberasri bekerjasama secara kolaborasi dalam mengembangkan wisata alam terbatas diblok Bedul kenyataannya penyelenggaraan wisata alam lebih banyak dikelola oleh desa sumberasri tanpa ada komunikasi yang berkesinambungan dengan pihak TNAP.
- Penyusunan Rencana Karya Lima Tahunan (RKL) dan Rencana Karya Tahunan (RKT) sebagai acuan dalam menyelenggarakan kegiatan wisata belum selesai disusun.
- Kegiatan pembinaan habitat yang seharusnya dilakukan bersama-sama hanya dilakukan oleh pihak TNAP saja.
- Sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat hanya dilakukan oleh pihak TNAP seharusnya kegiatan tersebut dilakukan bersama-sama oleh Desa Sumberasri.

17. Analisis Valuasi Ekonomi

Untuk menduga nilai ekonomi suatu kawasan dapat digunakan pendekatan biaya perjalanan (travel cost method – TCM). Pendekatan ini dimulai dengan cara menghitung besarnya biaya perjalanan pelaku ekowisata. Biaya perjalanan yang digunakan termasuk diantaranya adalah biaya transportasi, biaya konsumsi, biaya penginapan dan biaya untuk membeli tiket untuk masuk kawasan ekowisata. Dalam analisis ini saya membagi zone pengunjung berdasarkan jarak dimana pengunjung itu berasal. Sehingga terdapat 4 zone yang berbeda berdasarkan jarak.

- a. Zone 1 yaitu zone yang berjarak 0-50 km.
- b. Zone 2 yaitu zone yang berjarak 50-150 km.
- c. Zone 3 yaitu zone yang berjarak 150-300 km.
- d. Zone 4 yaitu zone yang berjarak >300 km.

18. Analisis persepsi

Dari hasil analisa kuisisioner tentang pengenalan mangrove. 47% dari jumlah pengunjung mengetahui tentang ekosistem

mangrove. Dan hanya 47% dari responden yang memahami tentang fungsi ekosistem mangrove. Dari pengenalan tentang ekowisata mempunyai nilai-nilai konservasi atau perlindungan, 85% responden memahami hal tersebut.

Untuk pemberdayaan masyarakat, hasil kuisisioner responden sebanyak 67% memahami bahwa ekowisata itu harus disertai dengan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat. Dan 50% responden menyetujui bahwa ekowisata harus memberikan nilai ekonomi kepada masyarakat disekitar kawasan. Diharapkan bahwa masyarakat dapat mengerti bahwa yang harus mendapatkan nilai ekonomi yang banyak adalah masyarakat sekitar, karena dengan begitu akan sejalan dengan konsep ekowisata.

19. Analisis SWOT

Strategi pengembangan ekowisata mangrove blok bedul yang didapat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam pengambilan kebijakan untuk pengelolaan kawasan ekowisata mangrove bedul di masa yang akan datang.

20. Analisa Matrik SWOT

Pemilihan strategi tersebut disusun dalam bentuk matrik yang dapat dilihat pada Tabel berikut 1. Sehingga alternative strategi yang didapat dari matriks SWOT adalah

- Pengembangan usaha berbasis ekowisata dengan melakukan kerjasama dibidang pemasaran dengan pengelola wisata yang ada di pulau bali.
- TNAP dapat mengatur jumlah pengunjung yang masuk sesuai dengan daya dukung lahan dan kondisi lingkungan hidup kawasan ekowisata.
- Kelembagaan pengelola ekowisata dapat meningkatkan pelayanannya agar jumlah pengunjung tidak berkurang sehingga pendapatan yang diperoleh dapat diambil dengan maksimal.
- Pembuatan katalog dan informasi tentang potensi wisata yang ada di ekowisata blok bedul.
- Menggunakan penelitian yang ada untuk kajian sehingga memiliki potensi wisata lainnya.
- Melakukan penyuluhan sadar wisata.
- Pengembangan wisata mangrove dengan mencari potensi wisata lain sehingga pengunjung tidak berwisata di pantai melainkan di kawasan mangrove.
- Pemerintah dapat mengatur hubungan kerjasama dengan pemerintah daerah propinsi bali untuk meningkatkan dan mengelola kawasan wisata dengan baik dan benar.

- Dibuat perencanaan kerja lima tahun sehingga pengembangan kegiatan ekowisata dapat terus berkelanjutan
- Peran pemerintah melalui kebijakan yang mendukung kegiatan ekowisata mangrove dengan adanya pemberdayaan masyarakat.
- Adanya kolaborasi yang terjalin dengan baik antara pemerintah daerah, kalangan akademisi dan badan pengelola kawasan ekowisata mangrove.

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT

IFAS	<p><i>Strengths (S)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman masyarakat tentang mangrove 2. Tugas dan fungsi TNAP 3. Pemahaman masyarakat tentang ekowisata 4. Kelembagaan pengelola ekowisata. 5. Jumlah penduduk. 6. Daya dukung lahan. 7. Kondisi lingkungan hidup kawasan ekowisata 	<p><i>Weaknesses (W)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pemerintah daerah 2. Perencanaan rencana lima tahun. 3. Kondisi lintas sektoral.
EFAS	<p><i>Opportunities (O)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kedekatan dengan pulau bali 2. Jumlah pengunjung 3. Pendapatan masyarakat 4. Jumlah lapangan kerja 5. Nilai pemanfaatan lahan 	<p><i>Weaknesses (W)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah dapat mengatur hubungan kerjasama dengan pemerintah daerah propinsi bali untuk meningkatkan dan mengelola kawasan wisata dengan baik dan benar. 2. Dibuat perencanaan kerja lima tahun sehingga pengembangan kegiatan ekowisata dapat terus berkelanjutan
<p><i>Threats (T)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Media informasi 2. Komitmen akademisi 3. Peran serta masyarakat dan stakeholder 4. Status kepemilikan lahan 5. Tingkat pendidikan masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan katalog dan informasi tentang potensi wisata yang ada di ekowisata blok bedul. 2. Menggunakan penelitian yang ada untuk kajian sehingga memiliki potensi wisata lainnya. 3. Melakukan penyuluhan sadar wisata. 4. Pengembangan wisata mangrove dengan mencari potensi wisata lain sehingga pengunjung tidak berwisata di pantai melainkan di kawasan mangrove. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran pemerintah melalui kebijakan yang mendukung kegiatan ekowisata mangrove dengan adanya pemberdayaan masyarakat. 2. Adanya kolaborasi yang terjalin dengan baik antara pemerintah daerah, kalangan akademisi dan badan pengelola kawasan ekowisata mangrove

KESIMPULAN

Potensi mangrove yang terdapat di kawasan ini 4 species dari 2 famili yaitu : *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba* dan *Cariop tagal*, selain itu dari hasil studi literatur diketahui bahwa terdapat 24 species dari 12 famili di sepanjang kawasan segara anakan Taman Nasional Alas Purwo. Untuk inventarisasi satwa, dari hasil studi literatur dan pengamatan dilapang terdapat jenis burung air, burung darat, burung pemangsa, mamalia, reptile, pisces dan crustacea. Untuk potensi budaya terdapat upacara petik laut dan sumber air randu telu yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Dari hasil analisa kuisisioner 47% dari jumlah pengunjung mengetahui tentang ekosistem

mangrove. Dan 47% dari responden yang memahami tentang fungsi ekosistem mangrove. Dari pengenalan tentang ekowisata mempunyai nilai-nilai konservasi atau perlindungan, 85% responden memahami hal tersebut. Untuk pemberdayaan masyarakat, 67% memahami ekowisata harus disertai dengan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat. Dan 50% responden menyetujui bahwa ekowisata harus memberikan nilai ekonomi kepada masyarakat. Dan untuk persepsi bahwa ekowisata harus dapat memberikan nilai pendidikan kepada pengunjung, 73% responden mengetahuinya. Dari hasil perhitungan menggunakan konsep surplus konsumen didapat total valuasi ekonomi kawasan ekowisata mangrove blok bedul adalah

Rp. 88.606.183,00,-. Nilai ini untuk per 1000 orang dalam kunjungan pertahun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bengen, DG, 2004. Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove. Pedoman Teknis. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. IPB. Bogor.
- [2] Faudzi Hamdan dkk, 2012. Strategi Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove Segara Anak Taman Nasional Alas Purwo Untuk Menuju Taman Nasional Mandiri. Laporan Konservasi Budidaya Hutan. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- [3] Indah Susilowati, 2002. Metode Valuasi Lingkungan, Modul Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan (ESDAL)
- [4] Satyasari. I., 2910. Evaluasi Pengembangan Ekowisata Mangrove: Studi Kasus Di Bedul, Resort Grajagan, Taman Nasional Alas Purwo. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Skripsi